

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia disebut makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dalam kehidupannya. Mereka tak mampu hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain, menjadikan keberadaan mereka terikat dalam masyarakat. Selain itu, manusia juga dikenal dengan makhluk berbudaya yang diberi kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dimanapun mereka berada, masyarakat dan budaya manusia senantiasa mengalami perubahan. Bahkan dalam masyarakat primitif yang terisolasi, perubahan tetap terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam komunitas dan budaya itu sendiri (Hendariningrum Retno, 2018).

Manusia dianggap sebagai entitas yang tak terpisahkan dari lingkungannya. Beberapa narasi dari berbagai sistem kepercayaan menekankan bahwa manusia telah diciptakan oleh Tuhan untuk hidup bersama dengan makhluk lain di planet ini. Dalam perspektif antropologis, keberadaan manusia telah mengalami perkembangan sejak awalnya dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Hal ini terjadi karena manusia dilengkapi dengan sistem akal dan naluri yang memungkinkan mereka untuk memahami fenomena alam dan bereaksi secara adaptif. Hal ini menciptakan "kebudayaan" sebagai suatu "sistem adaptasi" yang membantu mereka menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya (Indrawardana, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari peran agama. Bahkan dalam masyarakat primitif, agama tetap menjadi bagian penting karena dianggap sebagai kendali atas alam semesta. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang dimiliki oleh beragam suku dan bangsa, namun memiliki nilai yang tak tergantikan karena memberikan makna mendalam pada kehidupan mereka. Lebih dari itu, agama juga diyakini mampu

memberikan harapan akan kelangsungan hidup manusia setelah kematian. Bagi suatu masyarakat, kehadiran sistem kepercayaan sangatlah sederhana. Saat manusia berinteraksi dengan alam semesta, mereka mulai menyadari perannya dalam keseluruhan alam tersebut. Bagi mereka yang memiliki keyakinan agama, kesakralan menjadi bagian yang tak terpisahkan. Inilah yang mendorong lahirnya upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan dan penyembahan sebagai ungkapan dari kesakralan yang diakui dan dihormati (Miharja, 2015).

Masyarakat lokal berdasarkan kebiasaan yang telah menjadi bagian nilai umum yang diterima, sangat tergantung pada sumber daya dari pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. Mereka memiliki tradisi, nilai, dan norma yang unik, seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, mereka memiliki dampak besar pada wilayah tempat tinggal mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, sejarah, lingkungan, dan kebudayaan lokal yang ada di sekitar mereka. Salah satu kepercayaan lokal yang masih ada hingga saat ini adalah Sunda Wiwitan dari Pulau Jawa. Ini merupakan kepercayaan asli dari keturunan orang Sunda yang sangat kental akan budaya nenek moyang mereka. Sunda Wiwitan mencerminkan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda pada masa lalu. Meskipun merupakan kelompok kepercayaan minoritas, pengikutnya telah berkurang seiring dengan penyebaran agama-agama besar seperti Islam dan Kristen di Indonesia (Azizah Nur Novi, 2019).

Namun demikian, beberapa komunitas masih mempertahankan dan meneruskan praktik Sunda Wiwitan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Salah satunya adalah kepercayaan Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh Padepokan Bumi Dega Sunda Academy terletak di Jalan Insinyur H. Djuanda nomor 401, di kelurahan Dago, Coblong, Kota Bandung. Bumi Dega Sunda *Academy* didirikan oleh para pengikut Ajar Pikukuh Sunda, seperti Lucky Hendrawan yang akrab disapa *Abah Uci*, Galih Rakasiwi, dan Abu Leti, mereka merupakan tokoh utama yang mendirikan Bumi Dega ini.

Dengan penuh dedikasi, mereka berusaha melestarikan warisan budaya tersebut.

Sunda Wiwitan berasal dari dua kata, yaitu "*Sunda*" dan "*Wiwitan*". Menurut Djatikusumah, istilah "*Sunda*" memiliki tiga makna konsep. Pertama, dari segi filosofis, Sunda mencerminkan kebersihan, keindahan, dan cahaya. Kedua, dari segi etnis, mengacu pada sekelompok masyarakat seperti halnya kelompok masyarakat lainnya. Ketiga, dari segi geografis, mengacu pada pemberian nama pada suatu wilayah. Jadi, Sunda Wiwitan dapat diartikan sebagai asal-usul atau akar dari Sunda itu sendiri.

Sementara itu, kata "*Wiwitan*" berarti jati, asal, atau yang pertama. Menurut Carita Parahiyangan, Sunda Wiwitan dianggap sebagai kepercayaan asli Sunda. Mereka adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang gaya hidup di wilayah ini, cara berbangsa, bersosialisasi, dan berbudaya. Ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh mereka sering disebut sebagai ajar pikukuh Sunda. Konsep pikukuh mencerminkan kekokohan atau keteguhan, sehingga ajar pikukuh Sunda mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran dari leluhur Sunda. Meskipun secara umum disebut sebagai Sunda Wiwitan, diakui bahwa mereka tidak mengidentifikasi diri sebagai penganut Sunda Wiwitan karena merujuk pada masa lalu. Sebagai gantinya, mereka mengidentifikasi diri sebagai penganut ajar pikukuh Sunda, yang esensialnya merupakan para pengikut ajaran tersebut dalam konteks masa kini.

Menurut eksistensi para penganut ajar pikukuh Sunda menjadi latar belakang lahirnya Padepokan Bumi Dega Sunda ini. Keberadaan padepokan ini muncul dari kekhawatiran para pendirinya akan kondisi bangsa, negara, dan budaya di luar sana yang sering terperangkap dalam berbagai konflik. Banyaknya konflik tersebut seringkali disebabkan oleh kehilangan rasa memiliki dan kebanggaan pada warisan bangsa, negara, serta budaya kita, yang pada akhirnya memecah belah dan menghancurkan keutuhan negara.

Menurut Galih Rakasiwi, salah satu pendiri Padepokan Bumi Dega Sunda, istilah Sunda Wiwitan baru-baru ini diperkenalkan secara luas kepada

masyarakat. Namun, pemaknaan yang mereka telusuri dari Sunda Wiwitan adalah bahwa "*Sunda*" diinterpretasikan sebagai matahari, yang merupakan pusat ilmu pengetahuan yang bersinar terang. Sedangkan "*Wiwitan*" berasal dari kata "*wiwit*" atau "*kawit*," yang berarti asal muasal. Menurut pemahaman mereka, Sunda Wiwitan adalah ajaran kuno yang telah ada sejak lama, dan mereka adalah individu yang berupaya untuk meneliti dan menghidupkan kembali ajaran-ajaran kuno tersebut untuk kehidupan masa depan, yang dikenal sebagai Ajar Pikukuh Sunda (Miharja et al., 2021).

Keberadaan kepercayaan penghayat Sunda Wiwitan sebagai minoritas dalam masyarakat merupakan tantangan tersendiri bagi mereka dalam mempertahankan ajaran mereka. Dalam pengalaman keagamaan, menurut Joachim Wach, tanggapan terhadap realitas mutlak dianggap sebagai bagian dari pengalaman keagamaan. Ekspresi dari pengalaman keagamaan ini merupakan cara individu atau kelompok untuk mengungkapkan atau mewujudkan keyakinan mereka. Oleh karena itu, praktek keagamaan mereka harus tetap memelihara kesakralannya, meskipun tidak dapat disangkal bahwa zaman ini terus berkembang maju.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks tersebut, penulis memfokuskan permasalahan yang akan diinvestigasi dalam riset lapangan ini, yaitu membahas secara khusus mengenai keberadaan ajar pikukuh dalam masyarakat Sunda. Kemudian responden yang diteliti adalah masyarakat Bumi Dega Sunda di Jln. Ins H. Djuanda no. 401 kelurahan Dago, Coblong, Kota Bandung. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*?
2. Apa yang dimaksud *ajar pikukuh* di dalam padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*?
3. Bagaimana padepokan Bumi Dega Sunda mempertahankan *ajar pikukuh* di era modernitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis memiliki tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud ajar pikukuh dalam padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*
3. Untuk mengetahui bagaimana padepokan Bumi Dega Sunda mempertahankan *ajar pikukuh*

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menyelidiki keberadaan Ajar Pikukuh di Padepokan Bumi Sunda *Academy* yang berlokasi di Kota Bandung dengan mendalam. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan Ajar Pikukuh. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang Ajar Pikukuh di Bumi Dega Sunda *Academy*.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang berharga dalam konteks perkembangan Studi Agama-Agama secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang Ajar Pikukuh melalui Padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*, diharapkan mata kuliah dan program studi yang terkait dengan Sosiologi Agama dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan ilmu antropologi agama dan Sosiologi agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pengetahuan kita tentang bagaimana masyarakat menghadapi keragaman agama dan kepercayaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dampak positif bagi penghayat ajar pikukuh terutama dalam bidang pendidikan, dengan

menekankan manfaat praktis seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan penguatan identitas budaya. Selain itu, eksistensi ajar pikukuh juga dapat memberikan motivasi bagi penghayatnya untuk berkontribusi positif pada komunitasnya. Hasil penelitian akan membuktikan bahwa pendekatan ini bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan holistik yang memperkuat kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan serta mendukung upaya pemerintah dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berdaya saing.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya tentang strategi keagamaan telah memberikan berbagai fokus pembahasan yang menjadi referensi penting bagi peneliti terkait. Beberapa faktor pendukung dari penelitian-penelitian tersebut adalah :

Pertama, artikel yang berjudul *Makna Ritual Sesajen Dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)*, oleh Deni Miharja, Endah Wahidah, dan Yeni Huraini pada tahun 2021 di jurnal Living Islam. Artikel tersebut membahas tentang makna ritual sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan), terutama di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung. Ritual sesajen ini dijelaskan memiliki makna yang tinggi dan mulia, di mana bahan ajar atau sarana yang digunakan mengikuti prinsip yang melibatkan unsur-unsur alam seperti air, tanah, api, angin, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sesajen dalam konteks Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung dipahami sebagai bentuk doa yang mengekspresikan rasa terima kasih kepada leluhur, alam semesta, orang tua, atau segala yang memberikan kehidupan kepada manusia. Ritual ini dianggap sebagai ungkapan rasa syukur karena tanpa bantuan mereka, keberadaan manusia tidak mungkin. Penggunaan sarana sesajen yang melibatkan unsur-unsur alam diharapkan dapat menghubungkan energi masa lalu dengan masa depan. Dalam penelitian

tersebut memiliki kesamaan yaitu sama sama membahas tentang Ajar Pikukuh Sunda. Akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah pada titik fokus utama permasalahan, dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada Makna Ritual Sesajen dalam ajar pikukuh sunda sedangkan dalam penelitian ini yang akan menjadi pembahasan utamanya adalah eksistensi ajar pikukuh sunda.

Kedua, skripsi yang berjudul *Pikukuh Tilu : Jalan Menuju Kesejahteraan Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Agama Djawa Sunda)*, oleh Ujang Ma'mun Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2008. Skripsi tersebut membahas mengenai Pangeran Djatikusumah memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait pikukuh tilu, dan untuk memahaminya, ia memberikan penjelasan untuk setiap huruf yang terdapat dalam ajaran pikukuh tilu. Menurutnya, para penganut kepercayaan ini tidak meragukan atau mempertanyakan substansi ajaran tersebut. Selanjutnya, Pangeran Djatikusumah menjelaskan bahwa singkatan ADS adalah kunci untuk memahami ajaran Pikukuh Tilu, yang bermakna "anjawat lan anjawab," yang artinya menyaring, menampung, menyempurnakan, dan mempertanggungjawabkan. Selanjutnya, Pangeran Djatikusumah juga memberikan penjelasan mengenai asal kata "Sunda." Menurutnya, kata ini berasal dari "roh susun-susun kang den tunda." Dalam proses pembentukan kata "Sunda," kata "susun" disingkat menjadi "sun," dan dari bagian "kang den tunda" diambil suku kata "da." Sehingga, kata "Sunda" terbentuk dan memiliki makna sebagai zat hidup yang ada dalam segala hal, yang berasal dan dihasilkan oleh roh hurip tanah pakumpulan (bumi). Pangeran Djatikusumah menyatakan bahwa zat-zat yang terdapat dalam daerah roh hurip tanah pakumpulan ini memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi manusia. Dengan penjelasan tersebut, Pangeran Djatikusumah memberikan konteks yang lebih dalam terkait Pikukuh Tilu, termasuk asal-usul kata dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya (Ma'mun, n.d. 2008). Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama sama membahas tentang Ajar Pikukuh Sunda/Pikukuh tilu ajaran kesundaan. Akan tetapi yang menjadi perbedaan

adalah pada titik fokus utama permasalahan, dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada Pikukuh tilu sebagai jalan kesejatian manusia, sedangkan dalam penelitian ini yang akan menjadi pembahasan utamanya adalah eksistensi ajar pikukuh sunda.

Ketiga, artikel yang berjudul *Inovasi Dan Implementasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pikukuh Baduy Untuk Mengembangkan Nilai Kewarganegaraan (Civic Value)*, oleh Ikman Nur Rahman, Ujang Jamaludin, dan Ratna Sari Dewi pada tahun 2020 dalam jurnal Untirta Civic Education. Pada artikel ini membahas mengenai nilai dan moral yang berakar pada kearifan lokal Pikukuh Baduy, yang memiliki peran penting dalam memberikan landasan pendidikan dan moral berbasis kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran moral sehingga individu mampu bersikap dan berperilaku secara anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pikukuh dijelaskan sebagai bentuk idiomatik, yakni ungkapan lisan yang muncul dari interaksi sosial dan budaya dalam komunitas manusia yang mendukung sistem kebudayaan tersebut. Secara konseptual, pikukuh mencerminkan gambaran kehidupan terkait dengan sifat, keadaan, dan tindakan yang mencerminkan nilai baik atau buruk. Nilai-nilai ini berlaku baik pada tingkat personal sebagai individu di dalam lingkup kecil, seperti anggota keluarga, maupun dalam lingkup kebersamaan sebagai warga masyarakat. Selain itu, nilai-nilai tersebut mencapai puncaknya dalam bentuk organisasi hukum, yaitu negara. (Rahman et al., 2020) Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Ajar Pikukuh. Akan tetapi yang menjadi perbedaan adalah pada titik fokus utama permasalahan, dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada inovasi dan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal pikukuh baduy sedangkan dalam penelitian ini yang akan menjadi pembahasan utamanya adalah eksistensi ajar pikukuh sunda.

F. Kerangka Berfikir

Eksistensi kepercayaan penganut Sunda Wiwitan sebagai minoritas di masyarakat, tentu menjadi sebuah tantangan bagi kepercayaan mereka untuk mempertahankan ajarannya. Begitupun dalam menjalankan ajar pikukuh bagaimana suatu masyarakat Sunda Wiwitan dapat menjalankannya setiap saat dan mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-harinya agar dalam menjaga kebudayaan ataupun adat mereka terus terjaga dan tidak tergerus oleh modernisasi.

Mengutip pada hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemahaman dari teori Joachim Wach, menurut Triyani Pujiastuti (2017) ungkapan pengalaman keagamaan Joachim Wach merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Aktivitas tersebut mencakup aspek spiritual dan fisik, sehingga manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan melalui ekspresi perasaan dan sistem pemikiran (seperti keyakinan keagamaan, ajaran agama, mitos, dan dogma), sistem perilaku sosial (seperti upacara ibadah bersama, ritus liturgis), dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan tampak berbeda. Hal ini karena pengalaman keagamaan merupakan bagian internal dari seseorang sehingga terasa seakan-akan aspek subjektif sangat mendominasi. Namun, yang ingin diteliti bukanlah aspek yang bersifat subjektif, melainkan aspek universal dari pengalaman keberagaman yang dirasakan.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada ekspresi pengalaman dalam bentuk Pemikiran yaitu tentang eksistensi ajar pikukuh didalam padepokan Bumi Dega Sunda dalam hal ini peneliti melihat ajar pikukuh sunda ini tergolong kepada pengalaman keagamaan pemikiran.

Menurut Joachim wach, bentuk ekspresi pengalaman keagamaan ada tiga yaitu:

1. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran

Pengalaman keagamaan dapat diungkapkan secara spontan dan intelektual, namun tidak ditetapkan atau dibakukan dan bersifat tradisional. Tidak ada representasi pengalaman yang sama, bergantung

pada keragaman budaya, masyarakat, dan agama yang ada. Ungkapan tersebut dapat bersifat teologis (Tuhan), yaitu mengungkapkan hakikat, asal usul, perkembangan, dan hakikat Tuhan, serta hubungan antara manusia dan Tuhan.

2. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan

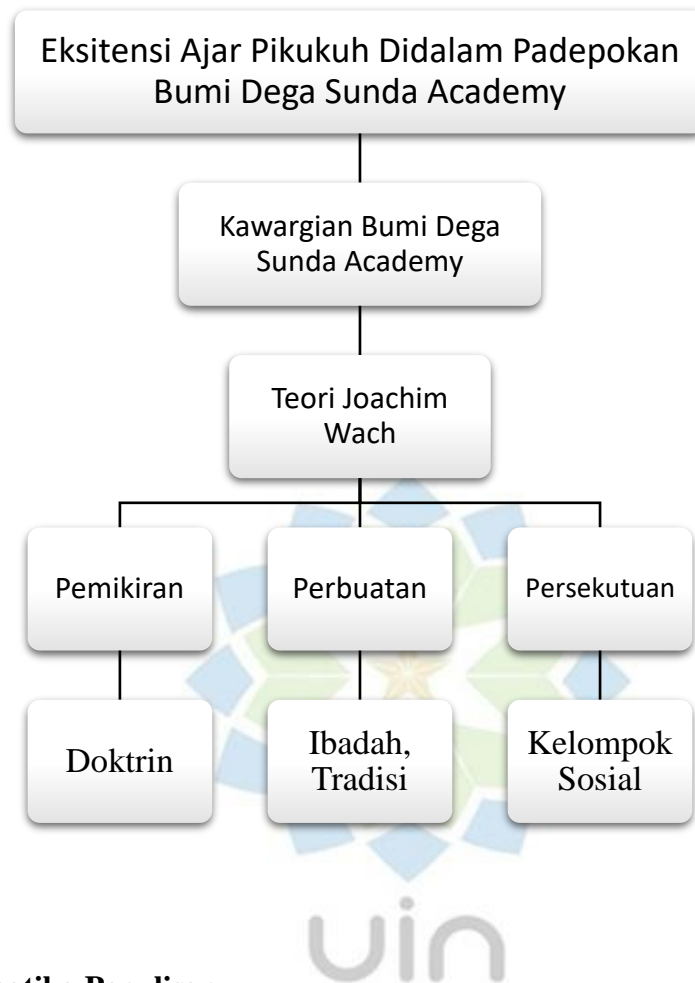
Yang dimaksud dengan “pengalaman keagamaan yang berbentuk perbuatan” adalah pengalaman yang merupakan hasil pemahaman terhadap Tuhan, manusia, dan alam yang dicapai melalui proses awal berpikir.

Apabila pengalaman keagamaan dinyatakan dalam bentuk perbuatan, mempersembahkan, memuja, mendekati, atau meminta sesuatu kepada Tuhan, menguasai atau mengendalikan Tuhan agar manusia dapat melakukan apa yang dikehendakinya, pemberian Tuhan atau mensyukuri suatu nikmat, memberikan imbalan atau anugerah dari Tuhan, memberikan pelayanan kepada sesama kemanusiaan; Dari jumlah tersebut, dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan semua perintah yang dibebankan kepadanya oleh Tuhan.

3. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau kelompok sosial

Dalam ungkapan pengalaman keagamaan ini merupakan pengekspresian yang diterima oleh anggota kelompok didalam menghayati tuhan penentuan hakekat juga untuk organisasi didalam suatu kelompok agama ini menjadi suatu hal yang wajar karena agama ini memiliki Bersama atau kelompok bukan milik perorangan. Persekutuan atau kelompok bisa disebut Persekutuan bila mana semua anggota lain saling mengenal.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari bab I sampai dengan bab V dengan pembahasan yang berbeda di setiap babnya, yaitu :

Bab I, dalam bagian ini, menjelaskan konteks latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, pendekatan penelitian, dan uraian sistematis mengenai struktur penulisan.

Bab II, dalam bagian ini berfokus pada landasan teoritis di mana peneliti menguraikan hasil analisisnya dengan didukung alasan-alasan yang logis dan rasional. Tujuan dari bab ini adalah untuk menjelaskan "mengapa dan

bagaimana" peneliti menerapkan teori, misalnya dalam merumuskan hipotesis-hipotesis penelitiannya.

Bab III, dalam bagian ini membahas metodologi penelitian, termasuk temuan dan pembahasannya. Peneliti menjelaskan inti dari penelitian ini, yang didasarkan pada hasil pengumpulan dan analisis data. Isi bab ini disusun berdasarkan urutan perumusan masalah dan membahas temuan penelitian terkait “Ajar Pikukuh di dalam Padepokan Bumi Dega Sunda *Academy*”

Bab IV, dalam bagian ini membahas hasil penelitian di lapangan dan pembahasan.

Bab V, dalam bagian ini peneliti menuliskan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran baik itu secara praktis dan teoritis yang perlu untuk diajukan sesuai dengan hasil penelitian.

